

BAB IV

ANALISA TAKDIR MENURUT MAUHAMMAD ABDUH DAN AGUS MUSTOFA

Mencermati latar belakang kehidupan dan perkembangan pemikiran Muhammad Abduh dan Agus Mustofa dalam bab II dan III, maka sesungguhnya keduanya memiliki beberapa kesamaan di samping pula perbedaan. Maka, dalam bab ini penulis akan menguraikan persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh tersebut.

A. Persamaan

a. Peranan Akal

Muhammad Abduh memposisikan akal sebagai yang utama dalam memberantas kejumudan yang menjamur pada zamannya tersebut. Disebabkan karena banyaknya umat Islam yang melakukan taqlid buta, maka ia menganjurkan untuk melakukan penyelidikan mempergunakan akal.¹ Menyikap rahasia-rahasia yang memang dianjurkan untuk diselidiki sehingga akan timbul keyakinan setelahnya. Walaupun Abduh cenderung menguatkan posisi akal dalam memahami berbagai fenomena, namun rujukan pertama yang harus selalu diutamakan adalah Al-Qur'an dan Hadis. Akal merupakan pembantu utama untuk memahami Al-Qur'an dan hadis. Agus Mustofa pun sependapat dengan ide akal

¹ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus A. N. (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 18.

Abduh tersebut, meskipun dalam konteks yang berbeda yaitu tentang keimanan. Keimanan menurut Agus Mustofa yaitu meyakini dengan bersandar pada kepahaman yang bertumpu pada akal.² Beriman adalah suatu proses keyakinan secara aqli. Menggunakan potensi kecerdasan, tidak boleh sekedar ikut-ikutan dan menggunakan dugaan-dugaan yang tidak berdasar.³ Sekilas pemikiran Agus Mustofa tentang “ikut-ikutan” maknanya hampir merujuk ada konsep taqlid buta Muhammad Abduh, namun konteks zaman dan perorangannya pun berbeda. Dalam konsep ikut-ikutan tersebut, Agus dengan berlandaskan pada salah satu ayat

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.” (Al-Qur’an Al Isra’ [17]: 36), dari sana Agus menyatakan bahwa Allah menegaskan bahwa orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang menggunakan akal, bukan orang-orang yang sekadar percaya atau sekadar ikut-ikutan berdasarkan pada persangkaanya. Lebih lanjut menurutnya, orang-orang yang tidak menggunakan akalnyanya dalam mencari keimanan, dia tidak akan pernah bisa menemukan keimanan yang sesungguhnya.⁴ Dalam pernyataan tersebut memanglah keduanya sangat pro dengan akal, namun tetap bahwa sumber rujukan pertama dalam kehidupan adalah Al-Qur’an dan

² Agus Mustofa, *Mengubah Takdir* (Surabaya: PADMA Press, 2005), 52.

³ Ibid., 55.

⁴ Ibid., 53-54.

Sunnah. Menurut abduh Al-Qur'an dan Sunnah ialah merupakan sendi-sendi yang kokoh dan akal adalah pembantu yang utama.⁵

b. Kehendak Bebas Manusia dan Kehendak Mutlak Tuhan

Dalam konteks kebebasan manusia, baik Abduh dan Agus sama-sama menyetujui bahwa manusia dapat menentukan pilihan atas apapun yang dikehendaknya. Tetapi kehendak manusia ini tidaklah mutlak. Kehendak manusia tersebut dibatasi oleh *sunnatullah*. Manusia selain dari mempunyai daya berfikir juga mempunyai kebebasan memilih yang merupakan sifat dasar alami yang mesti ada dalam diri manusia. Manusia dengan akalnya mempertimbangkan akibat perbuatan yang akan dilakukannya, kemudian mengambil keputusan dengan kemauannya sendiri dan selanjutnya mewujudkan perbuatan itu dengan daya yang ada dalam dirinya. Maka sejalan dengan keyakinannya bahwa manusia menurut hukum alam ciptaan Tuhan, mempunyai kebebasan dalam kemauan, manusia menurut *sunnatullah* juga mempunyai daya dalam dirinya untuk mewujudkan perbuatan yang dikehendaknya itu.⁶

Mengenai kehendak Mutlak Tuhan. Tuhan adalah pencipta segala yang ada di bumi, kehendaknya untuk mengatur seluruh ciptaanya ialah mutlak, namun dalam kemutlakan tersebut Allah tidak sewenang-wenang dalam menentukannya. Dalam menentukan takdir Allah tidak sewenang-wenang. Dia melihat dan mendengar usaha manusia tersebut, barulah memberikan hasilnya. Itulah

⁵ Abduh, *Risalah Tauhid*, 17.

⁶ Harun Nasution, *Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), 65.

keputusan dan ketetapan yang diberikan Allah kepada makhluknya, khususnya manusia.⁷ Salah satu contoh bahwa takdir dipengaruhi oleh kehendak manusia, sunnatullah dan kehendak Allah adalah sebagai berikut:

Apabila ada 100 orang berusaha mencapai tujuan yang sama, tentu tidak semuanya akan berhasil mencapai tujuan itu. Katakanlah ada 100 karyawan, semuanya ingin menjadi direktur utama di dalam suatu perusahaan. Maka yang akan mencapai takdir maksimal hanyalah 1 orang saja, yang lainnya akan menerima takdir yang berbeda, yaitu tidak menjadi direktur utama. Jadi meskipun seseorang sudah berusaha maksimal secara internal, takdirnya tidak serta merta mengikuti seperti yang dia inginkan. Faktor internal (kehendak diri) akan bertabrakan dengan faktor eksternal (orang lain, faktor alam, kehendak Allah). Kepentingannya bertabrakan dengan kepentingan pihak lain. Maka, takdirnya merupakan kompromi antara faktor internal dan eksternalnya. Selain kepentingan pihak lain, faktor eksternal juga bisa berupa faktor alam dan lingkungan sekitar. Bisa saja salah satu dari calon direktur utama tersebut tidak memperoleh takdir direkturnya karena bencana alam atau kecelakaan lalu lintas, misalnya bukan hanya persaingan antara kompetitor, melainkan dihentikan oleh kecelakaan yang berada di luar kuasa manusia, atau justru perusahaannya yang bangkrut karena diterjang banjir dan tsunami.

⁷ Pernyataan Agus Mustofa merujuk pada Qs. Ar-Ra'd [13]: 11 yang berbunyi: *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.* Lihat dalam Ibid., 81-82.

c. Perbuatan Baik dan Buruk

Untuk perilaku baik buruk serta pahala dan dosa. Abduh seperti yang dikutip dari buku *Risalah tauhid* yang berbunyi:

Kemudian, ilmu Tuhan mengetahui semua yang dilakukan manusia dengan kehendaknya. Ia tahu, bahwa perbuatan ini dilakukan pada saat begini. Jika perbuatan itu baik, diberi pahala yang melakukannya. Begitu pula perbuatan jahat, pelakunya akan disiksa menurut siksaan perbuatan jahat.⁸

Berdasarkan pernyataan Abduh tersebut, jelas bahwa ada keterkaitan antara perilaku yang dilakukan oleh manusia dengan apa yang dia dapatkan kelak, jika baik akan mendapat pahala dan jika buruk maka akan disiksa. Sesuatu yang dimaksud baik adalah apa yang membawa manfaat dan yang buruk adalah yang membawa mudlarat. Pendapat Abduh tersebut memiliki kesamaan dengan pendapat Agus yang menyatakan bahwa orang yang paling banyak berbuat kebajikan itulah yang menang. Sedangkan yang sedikit kebajikannya adalah orang yang kalah. Hadiah atau pahalanya ialah surga, sedangkan yang kalah mendapat neraka.⁹

Pemikiran kedua tokoh tersebut seirama dengan lima doktrin dasar Mu'tazilah yaitu *Al-Wa'ad wa al-Wa'id* (janji dan ancaman) dan *Al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar* (menyuruh berbuat baik dan melarang kemungkaran) di mana Mu'tazilah berpendapat bahwa janji berupa balasan kebaikan dan ancaman berupa siksaan tidak mustahil diturunkan. Dengan begitu barang siapa yang berbuat baik akan dibalas dengan kebaikan dan barang siapa berbuat kejahatan akan dibalas dengan siksaan yang sangat pedih. Perbuatan dosa

⁸ Abduh, *Risalah Tauhid*, 51.

⁹ Agus, *Mengubah Takdir*, 61.

tidak diampuni tanpa bertaubat sebagaimana pahala tidak diharamkan terhadap orang yang berbuat baik.¹⁰

Konsep baik buruk ini berkaitan dengan konsep eskatologi Abduh. Apabila seseorang semasa hidupnya selalu melakukan hal-hal yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang maka kelak ia akan mendapatkan kebahagiaan saat meninggal. Begitu pula sebaliknya apabila seseorang selalu melakukan dosa dan tindakan tercela maka jatuhlah ia dalam kepedihan (kecelakaan). Wajib untuk manusia mengamalkan hal-hal yang diperintahkan atau yang dianjurkan dan menghentikan perbuatan yang hukumnya terlarang ataupun yang tidak disukai menurut jalan yang telah dibatasi oleh syariat. Akan mendapat pahala dengan melakukan perintah-perintah agama, akan memperoleh siksa karena melanggarnya.¹¹

B. Perbedaan

Mengenai perbedaannya tentang historis keduanya, Abduh yang memang hidup dan berinteraksi dengan para ahli-ahli di bidangnya memiliki ilmu dan pemahaman yang sedemikian mendalam tentang persoalan keagamaan. Tidak sedikit dari orang-orang yang menjadi pengaruh pemikiran Abduh, sebut saja Jamaluddin Al-Afghani, pamannya sendiri Syekh Darwisy Khadr, lalu Syekh Hasan Al-Tawil, dan guru-guru yang ia temui selama menempuh studi di Al-Azhar. *Background* keagamaan kuat dari Abduh menjadikan ia unggul dan

¹⁰ Zulhelmi, "Epistemologi Pemikiran Mu'tazilah Pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia", *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. XIV No. 2 (Desember 2013), 131-132.

¹¹ Abduh, *Risalah Tauhid*, 58.

menginspirasi generasi setelahnya. Sedangkan Agus Mustofa adalah alumnus dari Teknik Nuklir Universitas Gajah Mada. Dasar keilmuan yang dipelajari oleh Agus Mustofa lebih mengarahkannya pada sains modern, namun pendidikan keagamaan yang diperoleh dari sang ayah yaitu, Syekh Djapri Karim yang pernah berkontribusi dalam pendirian Tarekat Islam Indonesia pada zaman Bung Karno turut mewarnai khazanah keilmuan keagamaannya. Kini Agus Mustofa aktif terus melakukan serangkaian diskusi dan penelusuran demi mengaplikasikannya melalui karyanya yang bertemakan serial tasawuf modern.

Abduh adalah seorang mufti besar Mesir yang karya-karyanya banyak mendapatkan pujian oleh generasi-generasi setelahnya. Ide-ide pembaharuannya bersumber dari keadaan sosial budaya yang melatar belakanginya serta pengabdianya pada guru-guru yang memang ahli pada bidangnya. Secara keseluruhan buku karya Agus yang berjudul *Mengubah Takdir* diulas dengan bahasa yang komunikatif serta pemaparan beberapa Ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pembahasan terkait takdir tersebut. Dalam pencantuman hadis, Agus memang menyebutkan salah satu hadis namun ia tidak mencantumkan sumber periwayatnya, selain itu juga dalam buku tersebut tidak tercantumkan pula sumber referensi yang digunakannya sebagai pijakan dalam berasumsi. Pernyataan-pernyataan yang ia sampaikan secara lugas nampak seperti penafsiran langsung dari ayat Al-Qur'an yang dikutipnya.

Takdir menurut Abduh adalah kesesuaian antara kemauan (*Al-Iradat*), ikhtiar (usaha), dan kuasa (*Al-Qudrat*). Ketika seorang manusia mau memperjuangkan keinginannya disertai dengan berbagai usaha yang sesuai untuk

mendukung tercapainya takdir yang diinginkan. Maka setelah itu biarkan kuasa Allah yang memutuskan hasil takdir tersebut. Baik buruk takdir seseorang merupakan kebajikan Allah. Karena setiap hal baik dan buruk merupakan hal yang terbaik bagi manusia tersebut menurut Allah. Untuk melengkapi makna takdir tersebut Agus menyatakan bahwa takdir diperkenalkan Allah kepada manusia dengan tujuan agar hidup manusia dalam keseimbangan. Tidak terlalu gembira ketika sukses, tetapi juga tidak terlalu terpuruk ketika gagal. Tidak sombong ketika berhasil dan tidak putus asa ketika tidak tercapai apa yang diinginkan. Bekerja keras dan tidak bermalas-malasan dalam mencapai tujuan, serta tetap tegar dan bertawakal kepada Allah saat menghadapi problematika kehidupan.

Takdir merupakan konsep keseimbangan antara tujuan dunia dan akhirat, antara usaha manusia dan ketetapan Allah, antara kerja keras dan kesabaran, antara semangat menggebu dan keikhlasan, antara pencarian dan keyakinan, antara ilmu pengetahuan dan harapan. Takdir adalah ringkasan sunnatullah yang dirumuskan dalam konsep sederhana, agar manusia tahu apa yang harus dilakukan dalam hidupnya.¹²

¹² Agus, *Mengubah Takdir*, 76.